

STUDI DESKRIPTIF PERFORMA KETERAMPILAN KLINIS MAHASISWA PRODI PROFESI DOKTER

Afifah Kholifatun Abroroh^{1*}, Romadhoni², Andra Novitasari³

S1 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang^{1,2,3}

*Corresponding Author : afifahkholifatun210302@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis Skor Try out Osce Komprehensif Tahap Profesi Dokter. Desain penelitian ini adalah analitik deskriptif menggunakan pendekatan cross sectional. Seluruh mahasiswa prodi profesi dokter Universitas Muhammadiyah Semarang yang mengikuti try out OSCE periode April 2022 sampai dengan Agustus 2023 sesuai kriteria inklusi dengan menggunakan total sampling digunakan sebagai populasi penelitian ini. Instrumen yang digunakan berupa data sekunder yaitu hasil nilai akhir penilaian stase oleh dosen penguji. Hasil dari 99 sampel penelitian data stase dengan nilai tertinggi stase saraf pada anamnesis (2,51+0,774), psikiatri pada anamnesis (2,78+0,418), respirasi pada anamnesis (2,79+0,435), kardiovaskuler tertinggi anamnesis (2,78+0,442), gastro pada anamnesis (2,73+0,511), urologi pada anamnesis (2,68+0,470), reproduksi pada anamnesis (2,29+0,539), endokrin pada anamnesis (2,33+0,639), hematoimun pada pemeriksaan fisik (2,47+0,595), muskuloskeletal pada komunikasi pasien (2,43+0,556), dan integument pada anamnesis (2,64+0,483). Adapun nilai terendah stase saraf pada tatalaksana awal (0,81+0,922), psikiatri pada diagnosis (1,39+0,806), indra pada pemeriksaan fisik (0,37+0,803), respirasi pada tatalaksana (1,66+0,518), kardiovaskuler pada diagnosis (1,77+1,096), gastro pada edukasi (1,80+0,404), urologi pada pemeriksaan fisik (0,25+0,787), reproduksi pada komunikasi (1,67+0,474), endokrin pada tatalaksana (0,23+0,712), hematoimun pada komunikasi (1,85+0,734), muskuloskeletal pada anamnesis (2,02+0,377), dan integument pada komunikasi pasien (1,86+0,378).

Kata kunci : keterampilan klinis, OSCE, profesi dokter, try out

ABSTRACT

The purpose of the study was to analyze the Osce Comprehensive Try out Score of the Doctor's Professional Stage. The design of this research is descriptive analytics utilizing a cross-sectional approach. The research population comprises all medical profession program students of Muhammadiyah University of Semarang who participated in the OSCE tryouts from April 2022 to August 2023 and met the inclusion criteria through total sampling. Data from 99 samples with the highest scores in nerve station during anamnesis (2.51+0.774), psychiatry during anamnesis (2.78+0.418), respiration during anamnesis (2.79+0.435), cardiovascular during anamnesis (2.78+0.442), gastro during anamnesis (2.73+0.511), urology during anamnesis (2.68+0.470), reproduction during anamnesis (2.29+0.539), endocrine during anamnesis (2.33+0.639), hematoimmune during physical examination (2.47+0.595), musculoskeletal during patient communication (2.43+0.556), and integument during anamnesis (2.64+0.483). The lowest scores were in nerve station during initial management (0.81+0.922), psychiatry during diagnosis (1.39+0.806), sensory during physical examination (0.37+0.803), respiration during management (1.66+0.518), cardiovascular during diagnosis (1.77+1.096), gastro during education (1.80+0.404), urology during physical examination (0.25+0.787), reproduction during communication (1.67+0.474), endocrine during management (0.23+0.712), hematoimmune during communication (1.85+0.734), musculoskeletal during anamnesis (2.02+0.377), and integument during patient communication (1.86+0.378).

Keywords : try out, OSCE, clinical skills, doctor profession

PENDAHULUAN

Pendidikan dokter di Indonesia meliputi dua tahapan, yakni tahap pendidikan kedokteran (preklinik) serta tahap profesi dokter (klinik). Lulus UKMPPD (Uji Kompetensi Mahasiswa

Program Profesi Dokter) menjadi syarat berikutnya agar bisa mendapat gelar dokter. Metode penilaian yang digunakan di UKMPPD terdiri dari OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) dan MCQ (*Multiple Choice Question*), dimana mahasiswa harus lulus di kedua ujian tersebut agar dapat dinyatakan lulus UKMPPD. OSCE juga digunakan sebagai salah satu metode penilaian capaian kompetensi di sebagian besar Departemen pada rotasi klinik di FK Universitas Muhammadiyah Semarang. Konsil Kedokteran Indonesia dalam Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia menyarankan agar evaluasi terhadap sistem penilaian dilakukan secara berkala, salah satunya dengan menilai validitas eksternal alat ukur yang digunakan. Menurut Rahayu *et al.* OSCE nasional memenuhi kriteria alat asesmen karena reliabel, valid, layak dan akseptabel diterapkan pada pendidikan kedokteran di Indonesia (Rahayu, 2016).

Evaluasi terhadap sistem penilaian dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas alat penilaian agar dapat memaksimalkan hasil belajar serta kompetensi profesional. Evaluasi terhadap validitas prediktif rerata nilai OSCE Komprehensif terhadap OSCE nasional di FK Universitas Muhammadiyah Semarang belum pernah dilakukan. OSCE juga diterapkan dalam penilaian kompetensi klinistingkat nasional di Amerika Serikat atau *United States Medical Licensing Examination* (USMLE) sebagai alat asesmen yang valid dan dapat merepresentasi 85% konten dalam praktik klinis serta UKMPPD di Indonesia. Peneliti sebelumnya juga telah meneliti hubungan hasil penilaian proses rotasi klinik dengan nilai CBT dan OSCE UKMPPD serta diperoleh hasil bahwa proses pendidikan klinik yang dinilai dengan multi-modalitas berbentuk DOPS, Mini-CEX, *journal reading*, tutorial klinik, refleksi kasus, ujian tulis, serta OSLE bisa memprediksi nilai CBT maupun OSCE UKMPPD. Penelitian lain yang telah menguji validitas prediktif dan reliabilitas OSCE ditunjukkan oleh Graham *et al.*, yang menilai validitas prediktif menggunakan regresi polinomial dengan cara mengkorelasikan nilai skor OSCE preklinik dengan OSCE komprehensif tahun pertama rotasi klinis, sedangkan untuk reliabilitas dinilai dengan koefisien Cronbach alpha. Hasil menunjukkan bahwa OSCE preklinik reliabel dan memiliki validitas prediktif terhadap OSCE di tahap klinik pada kurikulum pendidikan kedokteran gigi. Bukti validitas prediktif dan reliabilitas OSCE juga ditunjukkan dengan adanya korelasi antara skor uji progress OSCE dengan hasil OSCE di tingkatan nasional pada mahasiswa residen penyakit dalam di Kanada (Pugh NE, Hadjistavropoulos HD, Dirkse D, 2016).

Objective Structured Clinical Examination dinilai layak jika valid, reliabel dan memiliki akseptabilitas sebagaimana yang ditunjukkan dalam penelitian Rahayu *et al.*, bahwa berdasarkan nilai OSCE nasional dari 49 mahasiswa FK UGM diperoleh nilai *cronbach alpha* sebesar 0,79 (intermediet) dan nilai korelasi OSCE per *station* berkisar antara 0,705 – 0,82 (validitas baik). Irma dalam penelitiannya didapatkan hasil yaitu nilai IPK-TP dan IPK-TA bisa dipergunakan untuk menjadi prediktor kelulusan UKMPPD OSCE dan MCQ-CBT. Hasil dari nilai TO AIPKI, BM dan CIA bisa dipergunakan untuk menjadi prediktor UKMPPD MCQ-CBT serta CIA sebagai prediktor UKMPPD OSCE. Variabel yang meliputi TO AIPKI, BM, CIA, IPK-TP, dan IPK-TA bisa dipergunakan untuk menjadi prediktor kelulusan UKMPPD OSCE (30,9%) dan MCQ-CBT (38,1%). IPK-TA sebagai prediktor yang sangat signifikan 0,000. Validitas prediktif nilai OSCE akhir bagian terhadap nilai OSCE UKMPPD di FK Universitas Muhammadiyah Semarang belum dilakukan. Hasil penelitian Limen, analisis hubungan antara kecemasan dalam menghadapi UKMPPD OSCE dengan nilai UKMPPD OSCE periode Agustus 2018 memperoleh P senilai 0,289. Ada sejumlah 81,20% responden yang mengalami kecemasan serta tingkat kecemasan tersebut secara umum tergolong ringan (43,50%). Nilai UKMPPD OSCE periode Agustus 2018 memiliki nilai median senilai 80,00 (Irma Suswati R, 2019)

Penelitian diperlukan untuk menganalisis performa dan kesiapan kompetensi keterampilan klinis mahasiswa profesi kedokteran. Dan diperlukan untuk keberlanjutan pengembangan

kompetensi keterampilan klinis termasuk perencanaan pembelajaran dan program pengembangan keterampilan klinis kedepan.

METODE

Metode yang diterapkan yakni kuantitatif menggunakan analisis deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui gambaran kompetensi keterampilan klinis mahasiswa profesi kedokteran. Populasi yang peneliti pilih yakni mahasiswa profesi dokter. Sampel penelitian ini mencakup sampel berupa mahasiswa profesi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang mengikuti *try out* OSCE Komprehensif Periode April 2022 sampai Agustus 2023. Metode pemilihan sampel ini dilaksanakan melalui teknik total sampling yang dimanfaatkan sebagai teknik sampling penelitian ini. Rumus Slovin di bawah ini digunakan untuk perhitungan banyaknya sampel penelitian:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

N = Jumlah populasi

n = Besar sampel

e = Tingkat signifikan (0,1).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{106}{1 + 106(0,1)^2}$$

$$n = \frac{106}{1,07} = 99$$

Berdasarkan rumus, maka jumlah minimum sampling adalah 99. Instrumen penelitian ini yaitu daftar nilai *try out* OSCE Komprehensif yang tersimpan di Prodi Profesi Dokter FK Universitas Muhammadiyah Semarang Semarang. Instrumen lainnya berupa software komputer *Micorosoft Excel* untuk proses penginputan dan koding data, serta software *Social Product and Service Solutions* (SPSS) untuk melakukan pengolahan/analisis data. Dalam tahapan pengolahan data dilakukan *editing, coding, entry* dan *cleaning*.

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori *Try Out* OSCE Komprehensif

Stase	Hasil							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	n	%	n	%	N	%	n	%
Saraf	41	41,4%	55	55,6%	3	3,0%	99	100%
Psikiatri	1	1,0%	51	51,5%	47	47,5%	99	100%
Indra	69	69,7%	29	29,3%	1	1,0%	99	100%
Respirasi	52	52,5%	44	44,4%	3	3,0%	99	100%
Kardiovaskuler	29	29,3%	69	69,7%	1	1,0%	99	100%
Gastro	30	30,3%	62	62,6%	7	7,1%	99	100%
Urologi	43	43,4%	44	44,4%	12	12,1%	99	100%
Reproduksi	71	71,7%	28	28,3%	0	0,0%	99	100%
Endokrin	43	43,4%	44	44,4%	12	12,1%	99	100%
Hematoimun	62	62,6%	33	33,3%	4	4,0%	99	100%
Muskuloskeletal	56	56,6%	37	37,4%	6	6,1%	99	100%
Integumen	65	65,7%	27	27,3%	7	7,1%	99	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil *try out* OSCE Komprehensif pada stase saraf memiliki kompetensi keterampilan klinis pada kategori baik sebanyak 41 responden (41,4%) sebagian besar dengan kategori cukup sebanyak 55 responden (55,6%), kategori kurang sebanyak 3 responden (3,0%) Dapat disimpulkan bahwa terdapat tahapan stase saraf yang mendukung pengembangan kompetensi keterampilan klinis pada ujian coba OSCE komprehensif bagi mahasiswa kedokteran. Hasil *try out* menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kompetensi yang cukup dalam menghadapi beragam situasi klinis yang diujikan. Hal ini menandakan bahwa ada proses pembelajaran yang berhasil dalam membentuk keterampilan klinis yang diperlukan bagi mahasiswa kedokteran dalam menghadapi tantangan praktik kedokteran di dunia nyata.

Rata-rata nilai pada *try out* OSCE Komprehensif di 12 stase. Pada stase saraf menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,51+0,774$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator tatalaksana awal yaitu $0,81+0,922$. Pada stase psikiatri menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,73+0,448$ dan rata-rata terendah pada indikator menentukan diagnosis dan diagnosis banding yaitu $1,39+0,806$. Pada stase indra menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,78+0,418$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator mengusulkan pemeriksaan & interpretasi data yaitu $0,37+0,803$. Pada stase respirasi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,79+0,435$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator tatalaksana farmakoterapi yaitu $1,66+0,518$. Pada stase kardiovaskuler menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,78+0,442$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator menentukan diagnosis dan diagnosis banding yaitu $1,77+1,096$. Pada stase Gastro menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,73+0,511$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator komunikasi & Edukasi pasien yaitu $1,80+0,404$.

Pada stase urologi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,68+0,470$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator mengusulkan pemeriksaan & interpretasi data yaitu $0,25+0,787$. Pada stase reproduksi menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,29+0,539$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator komunikasi & edukasi pasien yaitu $1,67+0,474$. Pada stase endokrin menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,33+0,639$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator tatalaksana awal yaitu $0,23+0,712$. Pada stase hematoimun menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator Pemeriksaan fisik yaitu $2,47+0,595$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator komunikasi & edukasi pasien yaitu $1,85+0,734$. Pada stase Muskulokeletal menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator komunikasi dan edukasi pasien yaitu $2,43+0,566$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator anamnesis yaitu $2,02+0,377$. Pada stase integumen menunjukkan rata-rata nilai tertinggi pada indikator anamnesis yaitu $2,64+0,483$ dan rata-rata nilai terendah pada indikator komunikasi & edukasi pasien yaitu $1,86+0,378$.

PEMBAHASAN

Keterampilan komunikasi memainkan peran yang vital dalam praktik medis klinik dokter sekaligus sebagai salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dokter pada tahap preklinik dan klinik . Komunikasi antara dokter-pasien adalah hubungan berkelanjutan antara dokter dan pasien sewaktu pemeriksaan, perawatan dan pengobatan yang berlangsung di tempat pelayanan kesehatan. Komunikasi ini bertujuan membangun hubungan antar diri/perorangan yang baik, bertukar informasi, pengambilan keputusan medis pasien. Pembelajaran komunikasi akademik yang efektif berlaku untuk simulasi keterampilan klinik pasien melalui laboratorium keterampilan klinis atau skills lab. Hasil penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa kedokteran stase saraf, stase psikiatri, stase indra, stase respirasi, stase kardiovaskuler, stase gastro, stase urologi, stase reproduksi, stase endokrin, stase hematoimun,

stase muskulokeletal dan stase integumen. pada nilai try out OSCE Komprehensif mahasiswa kedokteran sebagian sudah baik pada beberapa stase, tetapi masih ada yang cukup dan kurang baik.

Tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan anamnesis pada stase Muskuloskeletal pada penelitian ini dikategorikan rendah atau kurang. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sebagian mahasiswa Kedokteran masih belum sepenuhnya menguasai konsep-konsep seperti "*secured seven*" dan "*fundamental four*" yang menjadi dasar dalam melakukan anamnesis. Kurangnya pemahaman akan konsep-konsep tersebut menghambat kemampuan mahasiswa dalam mengeksplorasi secara komprehensif riwayat kesehatan pasien. Lebih lanjut, faktor ini juga bisa dipengaruhi oleh terlewatnya satu atau lebih aspek yang seharusnya ditanyakan dalam anamnesis. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa Kedokteran untuk terus meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar dalam anamnesis supaya bisa memberi pelayanan lebih baik pada pasien di masa depan.

Tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemeriksaan fisik pada stase indra dan urologi pada penelitian ini dikategorikan rendah atau kurang. Hal ini disebabkan oleh fokus yang terlalu kuat pada hafalan materi dalam beberapa stase lainnya. Mahasiswa kedokteran sering kali terjebak dalam pola pikir bahwa pemeriksaan fisik hanya memerlukan ingatan akan langkah-langkah tertentu, tanpa memperhatikan pentingnya pemahaman mendalam akan anatomi dan prosedur yang tepat. Akibatnya, saat melakukan pemeriksaan fisik pada stase indra dan urologi, banyak mahasiswa yang melakukan pemeriksaan yang tidak sesuai dengan pedoman atau ceklis yang seharusnya diikuti. Mereka mungkin melewatkan langkah-langkah penting, atau bahkan melakukan pemeriksaan dengan cara yang tidak benar, mengorbankan kualitas diagnosa dan perawatan pasien.⁷ Penting bagi mahasiswa kedokteran untuk memahami bahwa pemeriksaan fisik bukan sekadar checklist yang harus diikuti, tetapi sebuah proses yang melibatkan penggunaan pengetahuan anatomi, pemahaman tentang kondisi klinis pasien, serta keterampilan komunikasi dengan pasien. Dengan memperkuat pemahaman mereka tentang dasar-dasar ilmiah di balik pemeriksaan fisik dan mengembangkan keterampilan klinis yang tepat, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan pemeriksaan fisik dengan efektif dan akurat pada stase indra dan urologi.

Tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan tatalaksana awal pada stase saraf, respirasi, dan endokrin pada penelitian ini dikategorikan rendah atau kurang. Mahasiswa kedokteran sering mengalami kesulitan dalam menentukan tatalaksana yang tepat, dan salah satu penyebabnya adalah kurangnya ingatan mengenai tahapan atau rumus tatalaksana yang relevan. Selain itu, faktor kecemasan dan panik saat menghadapi ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) juga bisa berpengaruh pada kemampuan mereka. Kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa ketika situasi ujian berlangsung dapat mengganggu konsentrasi dan mempersulit proses pengambilan keputusan yang tepat dalam menangani kasus klinis yang disajikan (Piumatti G, Cerutti B, Perron NJ, 2021).

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan kedokteran untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi mahasiswa dalam mengelola kecemasan serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap tatalaksana yang sesuai dalam situasi klinis yang berbeda. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan tatalaksana awal pada berbagai stase akan meningkat secara signifikan. Tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan penentuan diagnosis dan diagnosis banding pada stase psikiatri dan kardio seringkali dikategorikan rendah atau kurang. Ini dikarenakan beberapa faktor yang terdiri dari penggunaan waktu belajar yang tidak maksimal serta kurangnya eksposur terhadap kasus-kasus yang relevan. Mahasiswa seringkali mengalami kesulitan karena tidak mempunyai cukup waktu untuk mendalami materi secara menyeluruh. Selain itu, kasus-kasus yang jarang dipelajari atau bahkan belum pernah dipelajari sebelum ujian OSCE berlangsung juga menjadi kendala utama. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam

menerapkan pengetahuan teoritis mereka dalam situasi praktis, sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri dan ketepatan dalam melakukan diagnosis serta diagnosis banding (Piumatti G, Cerutti B, Perron NJ, 2021).

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memperbaiki kurikulum serta memberi kesempatan lebih banyak untuk mahasiswa terlibat dalam pengalaman praktis yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang psikiatri dan kardio. Tingkat kemampuan mahasiswa dalam melakukan komunikasi dan edukasi pada pasien di stase Gastro, reproduksi, hematoimun, dan integumen dapat dikategorikan rendah atau kurang. Hal ini disebabkan oleh minimnya waktu belajar yang tersedia serta tekanan waktu saat ujian. Mahasiswa sering kali kesulitan untuk mempersiapkan diri secara memadai dalam hal komunikasi dan edukasi pasien. Dalam situasi ini, mereka tidak memiliki cukup waktu untuk memahami secara menyeluruh tentang kebutuhan pasien serta cara terbaik untuk menyampaikan informasi dengan efektif. Kurangnya waktu juga menghambat kemampuan mahasiswa untuk berlatih keterampilan komunikasi secara praktis, yang merupakan aspek penting dalam interaksi dengan pasien (Piumatti G, Cerutti B, Perron NJ, 2021).

Oleh karena itu, keterbatasan waktu yang ada dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam memenuhi standar komunikasi dan edukasi yang diharapkan dalam stase tersebut. Diperlukan perhatian lebih dalam memberikan waktu dan ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki kemampuan komunikasi dan edukasi pada pasien, sehingga mereka bisa memberi pelayanan lebih baik ke depannya. Skills Lab atau laboratorium keterampilan klinis merupakan fasilitas pendidikan yang membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan klinis melalui simulasi sebelum praktik langsung dengan pasien nyata. Salah satu kompetensi keterampilan klinis yang dipelajari adalah komunikasi yang efektif, mencakup edukasi dan konseling. Keterampilan komunikasi dalam edukasi dan konseling meliputi kemampuan sambung rasa terhadap pasien, kemampuan empati, kemampuan membuka sesi maupun menutup sesi dan kemampuan negosiasi proses persetujuan dengan pasien. Dalam hal tersebut, Komunikasi dokter-pasien adalah bagian pivot dari tugas dokter.

Keterampilan komunikasi dokter diketahui secara signifikan mempengaruhi kualitas perawatan kesehatan. Program pelatihan keterampilan komunikasi adalah bagian dari sebagian besar kurikulum kedokteran sarjana dan biasanya dinilai dalam *Objective Structured Clinical Examinations* (OSCE) di seluruh kurikulum. Oleh karena itu, penerapan instrumen pengukuran yang andal sangat penting untuk mengevaluasi keterampilan tersebut. Hasil penilaian OSCE yang merupakan bagian integral dari evaluasi hasil belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal tersebut terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Faktor internal yang mempengaruhi nilai OSCE adalah kemampuan kognitif, motivasi, perilaku, dan efikasi diri. Pembelajaran klinis untuk dapat berfungsi secara optimal diperlukan bermacam-macam penyesuaian karena kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembelajaran klinis yang indikator keberhasilannya muncul dari evaluasi nilai OSCE (Megawati YS, Hartono, Randhita ABT, 2017).

Efektivitas pelatihan klinik dan motivasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi nilai OSCE. Efektivitas pelatihan klinik sebagai faktor eksternal penilaian OSCE adalah lingkungan pendidikan berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, program dan guru. Selain itu, hal yang juga dapat memengaruhi efektivitas pelatihan klinik yaitu supervisi, umpan balik, dan evaluasi yang dipergunakan. Motivasi belajar mahasiswa sebagai faktor internal yang bersifat sebagai pendorong untuk belajar dalam aktivitas akademik individu. Ketika seseorang termotivasi, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, motivasi belajar mahasiswa dapat memengaruhi efektivitas pelatihan keterampilan klinis. Hasil nilai *try out* OSCE menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan mayoritas peserta menunjukkan pencapaian yang baik pada stase respirasi, reproduksi, hematoimun, muskuloskeletal, dan integument. Ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan

klinis dalam hal sistem pernapasan, sistem reproduksi, sistem kekebalan tubuh, sistem otot-tulang, dan kulit serta struktur terkait telah dikuasai dengan baik oleh peserta. Kondisi ini mencerminkan upaya yang telah dilakukan dalam proses belajar dan persiapan untuk ujian.

Namun demikian, hasil tersebut juga menunjukkan pencapaian yang cukup pada beberapa stase lainnya, seperti stase saraf, psikiatri, indra, kardiovaskuler, gastroenterologi, urologi, dan endokrin. Meskipun mayoritas peserta mendapat nilai yang cukup, ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam bidang-bidang tersebut. Penting untuk dicatat bahwa hasil *try out* OSCE ini memberikan gambaran awal tentang kekuatan dan kelemahan peserta dalam menghadapi ujian sesungguhnya. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa ada kebutuhan untuk lebih memperdalam pemahaman dan melatih keterampilan klinis dalam beberapa area yang masih dianggap cukup. Langkah-langkah untuk meningkatkan hasil *try out* OSCE ini bisa mencakup penguatan kurikulum, penekanan pada materi-materi yang kurang dikuasai, serta pelatihan keterampilan klinis yang lebih intensif dalam bidang-bidang tertentu. Dengan demikian, peserta akan lebih siap dan percaya diri menghadapi ujian sesungguhnya serta memperoleh hasil yang lebih baik dalam mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan klinis mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada orang tua, pembimbing dan institusi yang telah membantu penyelesaian artikel ini, Penulis dalam hal ini menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, semoga artikel ini bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul RH, Permatasari RC, Sari MI, Oktaria D, Kedokteran F, Lampung U, et al. *Clinical Teaching Effectiveness*. 2021;10:638–43.
- Irma Suswati R. Jurnal Saintika Medika Validitas Prediktif Hasil Belajar Mahasiswa Kedokteran dengan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) dalam satu tahun dilakukan sebanyak 4 periode dengan jumlah pes. 2019;15(1).
- Larasati TA. Komunikasi Dokter-Pasien Berfokus Pasien pada Pelayanan Kesehatan Primer. *Patient Centered Commun* pada Pelayanan Kesehatan Prim JK Unila . 2019;3(1):160–6.
- Megawati YS, Hartono, Randhita ABT. Adaptasi Mahasiswa Kedokteran: Bagaimana Hubungan Efikasi Diri dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Hasil *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE). *Nexus Pendidik Kedokt Kesehat*. 2017;6(1):46–58.
- Mutiara Jasmine D, Oktaria D. Perbedaan Keterampilan Komunikasi Antara Mahasiswa Preklinik dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Univ Lampung Major*. 2019;9(1):293–300
- Novitarum D. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Osce. *J Mutiara Ners*. 2018;Vol. 1(1):11–8.
- Piumatti G, Cerutti B, Perron NJ. *Assessing communication skills during OSCE: need for integrated psychometric approaches*. *BMC Med Educ*. 2021;21(1):1–10.
- Pugh NE, Hadjistavropoulos HD, Dirkse D. *A Randomised Controlled Trial of Therapist-Assisted , Internet-Delivered Cognitive Behavior Therapy for Women with Maternal Depression*. 2016;1–13.
- Rahayu. *Large-scale multi-site OSCEs for national competency examination of medical doctors in Indonesia*. 2016.
- RI M. Menristekdikti RI, 2016. Peraturan Menteri Riset, Teknol Dan Pendidik Tinggi Republik

- Indones Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Sertifikat Profesi Dr Atau Dr Gigi. 2016;151(2):10–7.
- Vleuten CPM Van Der, Schuwirth LWT. *Assessment in the context of problem-based learning*. 2019;(October):903–14.
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistics 2023: Monitoring Health For The Sdgs, Sustainable Development Goals*. WHO.
- Wulandari, Rahayu, F., Darmawansyah, & Akbar, H. (2023). Multifaset Determinan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 413–422. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/233>
- Wulandari, S., Ayati Khasanah, N., & Edni Wari, F. (2025). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Minggir Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan. *Medica Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit)*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.55316/MM.V17I1.1119>